



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN ADOPSI FINTECH TERHADAP KEBERLANJUTAN UMKM DENGAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Asmarita^{1*}, Neva Novianti², Dwi Fitri Puspa³, Daniati Putri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

*Corresponding author: nevanovianti@bunghatta.ac.id

Abstract

This study aims to empirically examine the influence of Financial Literacy and Fintech Adoption on MSME Sustainability, with Financial Inclusion as a mediating variable in the tourism area of Padang City. Employing a quantitative approach, primary data were gathered via questionnaires from 130 MSME operators across Puruih Beach (63), Air Manis Beach (42), and Siti Nurbaya Bridge (25). Data analysis was conducted using Partial Least Square - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS. The results reveal that Financial Literacy and Fintech Adoption exert direct, positive, and significant effects on MSME Sustainability. However, neither variable significantly affects Financial Inclusion. Furthermore, Financial Inclusion fails to mediate the influence of Financial Literacy and Fintech Adoption on MSME Sustainability (hypotheses rejected). In conclusion, MSME sustainability in Padang's tourism area is predominantly driven by the managers' intellectual capabilities and practical technology utilization, rather than mere access to or ownership of formal financial accounts.

Keywords: *Financial Literacy, Fintech Adoption, Financial Inclusion, MSME Sustainability, PLS-SEM.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh Literasi Keuangan dan Adopsi Fintech terhadap Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi di kawasan wisata Kota Padang. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data primer dikumpulkan melalui kuesioner dari 130 pelaku UMKM yang tersebar di Pantai Puruih (63), Pantai Air Manis (42), dan Jembatan Siti Nurbaya (25). Analisis data menerapkan *Partial Least Square - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan program SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Adopsi Fintech berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap Keberlanjutan UMKM. Namun, kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Lebih lanjut, Inklusi Keuangan ditemukan tidak mampu memediasi pengaruh Literasi Keuangan dan Adopsi Fintech terhadap Keberlanjutan UMKM (hipotesis ditolak). Kesimpulannya, keberlanjutan UMKM di kawasan wisata Kota Padang lebih ditentukan oleh kecakapan intelektual pengelola dan pemanfaatan teknologi secara praktis dibandingkan sekadar akses atau kepemilikan akun layanan keuangan formal.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Adopsi Fintech, Inklusi Keuangan, Keberlanjutan UMKM, PLS-SEM.*

Informasi Artikel

Diterima : 10/07/2026

Review Akhir : 31/07/2026

Diterbitkan online : 07/2026

PENDAHULUAN

UMKM di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan ekonomi nasional. UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan keberlanjutan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan UMKM mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perubahan struktural. Kontribusi tersebut adalah meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional di era globalisasi ekonomi (Krisna, 2015)

UMKM atau yang disebut usaha mikro kecil dan menengah saat ini bisa memanfaatkan media sosial atau internet sebagai suatu media dalam mengenalkan usahanya lebih luas. Internet saat ini sudah sangat mudah untuk diakses oleh siapapun termasuk juga oleh para pelaku UMKM yang ada di Indonesia, karena dengan internet sangat membantu mereka dalam menawarkan atau memasarkan produk-produk usaha mereka dengan mudah kepada banyak konsumen di luar sana. Dengan kemudahan digital ini, UMKM tidak hanya mampu memperluas jangkauan pasar, tetapi juga berpotensi untuk keberlanjutan usaha dari penjualan produk atau jasa.

Keberlanjutan bisnis adalah bentuk konsistensi dalam kondisi bisnis. Ini juga merupakan proses untuk bisnis yang sedang berlangsung, termasuk pertumbuhan, pengembangan, dan strategi untuk menjaga keberlanjutan dan ketahanan bisnis (Haviv & Winarsih, 2024). Menurut (Nurohman et al., 2021) UMKM yang berkelanjutan adalah usaha yang terus mengalami pertumbuhan seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, jika UMKM mengalami stagnasi dalam operasionalnya, maka hal tersebut menunjukkan ketidak mampuannya untuk bertahan dalam jangka panjang. Banyak kendala yang menghambat keberlanjutan UMKM. Berbagai kendala masih menjadi hambatan bagi keberlangsungan UMKM dalam menjalankan usahanya. Keterbatasan sumber daya fiskal, dukungan infrastruktur yang belum memadai, fasilitas pemasaran yang minim, serta tekanan kondisi ekonomi menyebabkan UMKM sulit berkembang secara optimal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa UMKM membutuhkan dukungan sistem dan akses sumber daya yang lebih baik agar mampu bertahan dan meningkatkan daya saingnya Ikhsanuddin et al (2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi telah mempengaruhi hampir seluruh aktivitas perekonomian masyarakat, termasuk sektor keuangan yang kini memanfaatkan inovasi teknologi finansial (fintech) untuk meningkatkan efisiensi layanan (Handayani & Soeparan, 2022) menurut Utami (2025), kemampuan UMKM dalam mengadopsi teknologi keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha. Literasi keuangan membantu pelaku UMKM memahami produk dan layanan keuangan, mengelola arus kas, serta mengambil keputusan bisnis yang tepat, sehingga mendorong meningkatnya inklusi keuangan.

Beberapa kota di Sumatera seperti Medan, Padang, Palembang menunjukkan, pertumbuhan pendapatan yang berbeda-beda. Dikutip dari portal resmi pemerintah kota medan (2025), berdasarkan dokumen perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2025, total pendapatan daerah kota Medan mencapai Rp. 6.965 triliun dengan persentase pertumbuhan -2,82%. Pendapatan daerah kota Padang berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sekitar Rp. 2.82 triliun, dengan persentase pertumbuhan +3,7% portal Padang (2025). Namun dari segi angka kota Padang masih jauh lebih rendah di banding dengan kota Medan. Selanjutnya kota Palembang memiliki pendapatan sebesar Rp. 4.505 triliun, dengan persentase pertumbuhan +12,58%. Dapat kita lihat bahwa pendapatan dan persentase pertumbuhan daerah kota padang masih jauh lebih rendah, dibandingkan kota medan dan kota Palembang. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan kapasitas fiskal yang cukup signifikan antara ketiga daerah. Padahal, Kota Padang dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki potensi kawasan wisata dan sektor pariwisata yang berkembang di Sumatera Barat, sehingga secara teoritis sektor tersebut dapat menjadi sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang menyatakan jumlah UMKM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan mencapai 47.289 unit pada tahun 2024, serta tercatat 47.692 unit pada Maret

2025 (Pemerintah Kota Padang, 2024 dan Padek Jawapos, 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Padang mengalami pertumbuhan pesat dalam digitalisasi transaksi, terutama melalui sistem pembayaran nontunai seperti QRIS. Bank Indonesia melaporkan bahwa volume transaksi QRIS di Kota Padang menjadi yang tertinggi di Sumatera Barat, dengan jutaan transaksi tercatat hingga semester pertama 2024, menunjukkan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital oleh pelaku UMKM maupun konsumen antara Sumatera Barat (2024). Dukungan pemerintah melalui program literasi keuangan digital dan kegiatan seperti Pekan QRIS Nasional juga mendorong pelaku UMKM untuk terbiasa menggunakan sistem pembayaran digital, yang mempermudah pencatatan transaksi dan memperluas akses pasar (Ernowo 2025 dan Pemerintah Kota Padang, 2024). Meskipun UMKM di kota Padang terus meningkat, namun masih jauh di bawah kota-kota besar seperti Medan dan Palembang. Untuk keberlanjutan UMKM juga masih jauh lebih rendah di dibandingkan kota Medan dan Palembang. Terbukti dengan masih rendahnya pendapatan kota Padang.

Sari et al (2025), menyatakan selain faktor kapasitas fiskal daerah, keberlanjutan pelaku usaha, khususnya UMKM, juga dipengaruhi oleh aspek perilaku keuangan dan pemanfaatan teknologi pembayaran digital, studi empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem pembayaran digital seperti, yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Literasi keuangan adalah serangkaian proses atau kegiatan yang meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat umum untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik Choerudin et al (2022). Peningkatan literasi keuangan pada pelaku UMKM dapat memaksimalkan manfaat sistem pembayaran digital, baik dari segi efisiensi transaksi maupun pencatatan keuangan yang lebih tertib. Banyak pengusaha mikro yang telah menggunakan produk atau layanan keuangan, namun belum memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri dalam mengelola transaksi atau memanfaatkan fitur yang tersedia Winarto (2020). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan merupakan kunci agar pelaku UMKM dapat memahami manfaat, risiko, hak, dan kewajiban yang terkait dengan pengelolaan keuangan, sehingga penggunaan produk dan layanan keuangan digital dapat dimaksimalkan (Mahardhiko & Rahmayati 2025).

Fintech didefinisikan secara dinamis sebagai hasil dari integrasi mendalam antara sistem keuangan dan teknologi informasi yang bertujuan untuk merevolusi layanan perbankan tradisional menjadi lebih efisien. Ananzeh et al (2025), menekankan bahwa *Fintech* bukan sekadar alat digital, melainkan sebuah revolusi sistem keuangan global yang menggabungkan teknologi mutakhir dengan perangkat lunak untuk menyediakan layanan yang lebih fleksibel, cepat, dan terjangkau bagi pengguna. Sejalan dengan hal tersebut, Chatrine et al (2025), memandang *Fintech* sebagai inovasi strategis yang secara signifikan mengubah lanskap layanan keuangan demi meningkatkan inklusi keuangan di berbagai lapisan masyarakat.

Penerapan teknologi ini juga berfokus pada aspek praktis bagi konsumen. Nurhajjah et al (2023), menjelaskan bahwa *Fintech* mencakup berbagai layanan dan produk inovatif yang menawarkan solusi keuangan praktis melalui platform digital. Dari sudut pandang perkembangan industri di Indonesia, Aswirah (2024), menggambarkan *Fintech* sebagai "perkawinan" antara sistem keuangan konvensional dengan teknologi modern yang mampu menyentuh aspek-aspek krusial seperti sistem pembayaran dan investasi secara *real-time*. Lebih lanjut, pada awal dekade ini, Rahardjo (2021), telah mengidentifikasi peran krusial *Fintech* sebagai instrumen digital yang mampu mengurangi ketimpangan sosial dengan menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya sulit mendapatkan akses layanan perbankan formal (*underserved*).

Dapat disimpulkan *Fintech* (*Financial Technology*) adalah istilah yang merujuk pada penerapan atau penggunaan teknologi digital dalam penyediaan layanan jasa keuangan yang inovatif dengan tujuan membuat layanan keuangan menjadi lebih efisien, cepat, mudah diakses, dan terjangkau oleh konsumen serta pelaku usaha. Dalam literatur ilmiah, *fintech* sering dijelaskan sebagai gabungan antara keuangan dan teknologi yang mengubah cara lembaga keuangan tradisional beroperasi, dengan memperkenalkan model layanan digital baru yang sering memanfaatkan internet, aplikasi, dan

teknologi komputasi lainnya.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan formal memberikan peluang bagi UMKM untuk memperoleh modal dan fasilitas keuangan lain yang diperlukan untuk pengembangan usaha. Penelitian di Kota Serang menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap performa UMKM Nurhayadi et al (2024), UMKM dapat memanfaatkan berbagai produk keuangan yang mendukung keberlangsungan serta ekspansi bisnis mereka.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan inovasi fundamental dalam ekosistem *financial technology* (fintech) di Indonesia, khususnya pada subsektor sistem pembayaran digital (*digital payment*). Sebagai instrumen turunan dari perkembangan teknologi finansial, QRIS berfungsi mengintegrasikan berbagai platform pembayaran nontunai ke dalam satu standarisasi kode QR yang kohesif Bank Indonesia (2021). Kehadiran QRIS telah mendisrupsi metode transaksi konvensional dengan menawarkan efisiensi dan interoperabilitas bagi penyedia jasa pembayaran maupun pengguna Putri & Santoso (2022). Lebih jauh, QRIS mempertegas peran fintech dalam memperluas inklusi keuangan digital, terutama melalui transformasi sistem pembayaran pada sektor UMKM yang kini dapat terhubung langsung dengan infrastruktur keuangan modern secara *real-time* (Sari & Sudiadnyani, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kendala seperti literasi digital yang rendah, keterbatasan infrastruktur internet, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem digital dapat menghambat pemanfaatan QRIS secara optimal Chyntia et al (2025). Selain itu, sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat dan cara penggunaan QRIS masih belum merata, terutama di kalangan pelaku UMKM tradisional. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam apakah QRIS benar-benar memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan UMKM di wilayah ini atau hanya menjadi instrumen kebijakan yang belum efektif diimplementasikan secara menyeluruh.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi keuangan dan *Financial Technology* berdampak pada kinerja dan keberlanjutan para pelaku usaha mikro dan kecil. Penelitian di negara berkembang menemukan bahwa penggunaan teknologi QR code dan layanan *mobile money* secara signifikan meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah, termasuk peningkatan transaksi yang efisien dan volume penjualan Sari & Macia (2025). Malaysia Nawang et al (2023), berdasarkan hasil penelitian, niat generasi milenial Muslim Malaysia dalam menggunakan pembayaran seluler berbasis kode QR dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi sebaliknya kemudahan penggunaan serta pengaruh sosial tidak terbukti mempengaruhi niat penggunaan. Cina Torre & Xu (2021), penelitian ini menyimpulkan bahwa Alipay dan WeChat Pay mendominasi keberhasilan komplementaritas strategi serta efek yang mendorong. Singapura Rafi et al (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem pembayaran seluler seperti PayNow dan pembayaran QR di Singapura meningkatkan efisiensi teradopsi teknologi.

Meskipun digitalisasi transaksi dan dukungan pemerintah terus meningkat, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan fenomena bahwa masih banyak pelaku UMKM yang memiliki ketakutan terhadap kewajiban perpajakan. Pajak dipersepsikan sebagai beban tambahan yang dapat menghambat keberlanjutan usaha serta menambah kompleksitas dalam pengelolaan administrasi. Persepsi ini mendorong sebagian pelaku UMKM untuk membatasi pengembangan usaha, walaupun digitalisasi transaksi seharusnya dapat membantu pencatatan keuangan dan transparansi, serta masih minim pengetahuan tentang Adopsi Fintech di kalangan UMKM antara Sumatera Barat (2025). Dengan meningkatnya literasi keuangan, pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan sistem pembayaran digital seperti OVO, Dana, GoPay, dalam melakukan transaksi cukup dengan pemindaian (*scanning*) satu koda QR dimana teknologi ini terintegrasi penuh dengan standar QRIS, yang tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga mendukung pencatatan keuangan yang lebih tertib dan mengurangi kekhawatiran terkait kewajiban pajak Ernowo (2025). Dengan demikian, digitalisasi transaksi dan literasi keuangan berperan penting sebagai faktor pendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Kota Padang.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, berbeda dengan penelitian

sebelumnya lebih berfokus pada UMKM dengan jenis makanan di Kabupaten Bireuen. Sementara penelitian ini berfokus pada kawasan Wisata Kota Padang dimana ada tiga Kawasan Wisata yang menjadi Objek Penelitian yaitu: Pantai Puruih Padang, Pantai Air Manis dan Jembatan Siti Nurbaya. Penelitian ini memasukkan semua jenis pelaku usaha, dari usaha makanan, jasa, kerajinan, ritel dan menambah variabel independen yaitu Literasi Keuangan yang masih belum banyak yang meneliti tentang ini.

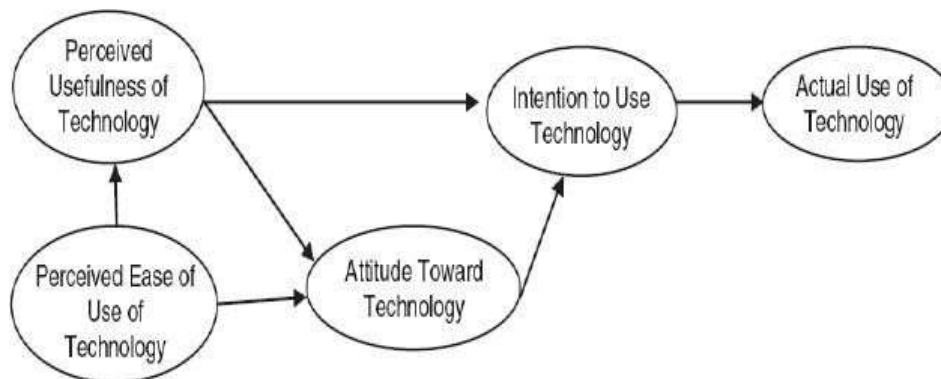
LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami apakah pengguna bisa menerima dan mengadopsi teknologi. Teknologi ini mulai berkembang pada tahun 1987 yang dicantumkan Fred Davis dalam tesis doktoralnya dengan judul “*A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems*” Davis, (1987). Pada mulanya TAM hanya dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi informasi baru. Namun, berjalannya waktu dengan adanya perkembangan teknologi, TAM juga digunakan dalam berbagai konteks teknologi, termasuk teknologi mobile, media sosial, dan IoT.

TAM menjelaskan bahwa penerimaan QRIS didorong oleh persepsi kemudahan dan kegunaan teknis, penggunaan variabel Kontrol Perilaku membuktikan bahwa aksesibilitas perangkat, ketersediaan saldo, dan kecakapan teknis individu merupakan faktor kunci yang menentukan apakah niat menggunakan pembayaran digital benar-benar terwujud menjadi tindakan nyata di kalangan generasi muda (Sunaryanto & Priyono, 2025).

TAM adalah sebuah teori yang menggunakan pendekatan teori perilaku, yang sering diterapkan dalam penelitian untuk memahami proses adopsi teknologi informasi Koul & Eydgahi (2017). Namun, yang disebut model yang baik bukan hanya memprediksi, tetapi mampu menjelaskan dengan baik. Jelas model TAM dan indikatornya terbukti mengukur adopsi teknologi. Mulyanto et al (2020). Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan pengguna adalah dua variabel utama yang berperan dalam adopsi teknologi berdasarkan model *Technology Accepted Model (TAM)*.



Gambar 1. *Technology Acceptance Model (TAM) Davis*
Sumber: (Arismaya, 2025)

Pengertian UMKM

UMKM ialah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang. Sehingga untuk mengetahui jenis usaha apa yang sedang dijalankan perlu memperhatikan kriteria. Sebab hal ini akan berpengaruh pada proses pengurusan surat ijin usaha serta menentukan besaran pajak yang akan dibebankan kepada pemilik UMKM (Purba 2021).

Pengertian Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu UMKM untuk melanjutkan dalam menjalankan suatu usahanya Kusuma et al (2021). Keberlanjutan UMKM tidak hanya dipandang sebagai kemampuan unit usaha untuk sekadar bertahan hidup dalam jangka pendek, melainkan kapasitas entitas tersebut untuk mempertahankan operasionalnya secara konsisten guna mencapai pertumbuhan skala usaha dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratama dan Setyari (2022), yang menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM tercermin dari kemampuan unit usaha dalam melanjutkan aktivitas produksinya serta meningkatkan skala usahanya secara berkelanjutan melalui adaptasi terhadap dinamika pasar. Dengan demikian, aspek pertumbuhan menjadi indikator krusial dalam menilai apakah sebuah UMKM memiliki orientasi jangka panjang atau hanya bersifat temporer.

Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki arti keterampilan dan pengetahuan masalah manajemen keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan yang kurang dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengelolaan keuangan yang buruk. Pengelolaan keuangan yang buruk menjadi alasan perlunya literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan adalah serangkaian proses atau kegiatan yang meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat umum untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik (Choerudin et al 2022).

Pengertian Fintech

Finacial Technology atau *Fintech* didefinisikan sebagai bentuk inovasi dalam sektor jasa keuangan yang mengintegrasikan penggunaan teknologi modern untuk menciptakan efisiensi NDRC dalam Winarto (2020). Dalam implementasi praktisnya, *Fintech* mencakup ekosistem transaksi yang luas, mulai dari digitalisasi sistem pembayaran dan transfer dana, penyediaan kredit berbasis daring (*online lending*), hingga manajemen investasi dan perencanaan keuangan secara mandiri.

Pengertian Inklusi Keuangan

Secara umum, inklusi keuangan adalah proses yang mempermudah akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi semua pelaku ekonomi Nurrohman et al (2021). OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai segala usaha untuk menghilangkan hambatan harga dan non-harga yang menghalangi akses masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan. Inklusi keuangan dan akses terhadap layanan jasa keuangan adalah dua konsep yang berbeda. Seorang pelaku ekonomi mungkin memiliki kesempatan untuk menggunakan layanan keuangan, namun memilih untuk tidak memanfaatkannya. Keengganan ini sering kali disebabkan oleh tingginya biaya yang harus dikeluarkan dalam penggunaan layanan tersebut (Mayasari, 2022).

Pengaruh Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM

Menurut Heliani & Supriandi (2025). Pemahaman keuangan memiliki peran krusial dalam menentukan kinerja serta keberlanjutan finansial Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tingkat literasi keuangan yang baik menjadi aspek penting yang memengaruhi kemampuan UMKM dalam memperoleh akses pendanaan, mengelola risiko finansial, serta menjaga kesinambungan usaha mereka.

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM

Pengaruh Fintech terhadap Keberlanjutan UMKM

Finattech adalah inovasi modern yang dirancang untuk mempermudah proses transaksi keuangan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaannya membantu mengatasi kendala keterbatasan layanan perbankan, terutama dalam mendukung operasional UMKM serta masyarakat

didaerah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan perbankan konvensional (Sahdan & Sardju, 2023)

H2: *Fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kawasan Wisata Kota Padang

Menurut Heliani et al (2024) Pemahaman keuangan memiliki peran krusial dalam menentukan kinerja serta keberlanjutan finansial Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tingkat literasi keuangan yang baik menjadi aspek penting yang memengaruhi kemampuan UMKM dalam memperoleh akses pendanaan, mengelola risiko finansial, serta menjaga kesinambungan usaha mereka.

H3: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Pengaruh *Fintech* Terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kawasan Wisata Kota Padang

Menurut Sugita & Ekayani (2022). Inklusi keuangan membuka peluang bagi UMKM untuk memperkuat posisinya serta bagi penyedia layanan keuangan untuk memperluas jangkauan, meningkatkan keuntungan, dan menarik lebih banyak pelanggan dalam penyediaan layanan.

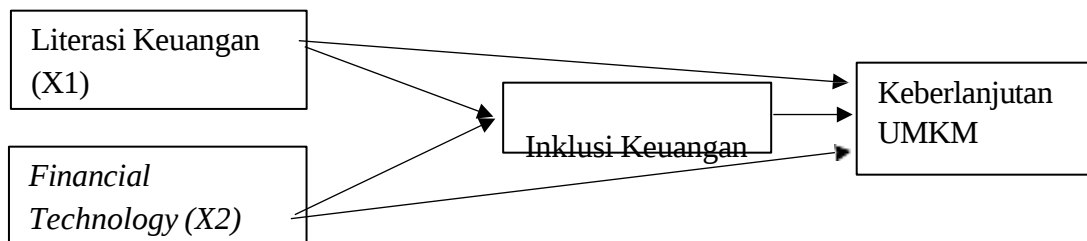
H4: *Fintech* berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Pengaruh Inklusi Keuangan memediasi Pengaruh *Fintech* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kawasan Wisata Kota Padang

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap produk keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan Umar (2017). Produk lembaga keuangan sangat dibutuhkan oleh UMKM untuk menunjang kemajuan usahanya. Produk *financial technology* akan memudahkan transaksi finansial dengan konsumen, bahkan mendapatkan tambahan modal dari *platform* peminjaman uang digital. Peningkatan pemahaman keuangan pelaku usaha akan mempermudah mereka dalam mengakses produk perbankan digital, yang pada akhirnya meningkatkan angka inklusi keuangan secara nasional (Rachmadini et al, 2025).

H5: Inklusi Keuangan berpengaruh positif memediasi Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kawasan Wisata Kota Padang

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku UMKM yang beroperasi di Kawasan Wisata Kota Padang, meliputi area Pantai Puruih, Pantai Air Manis, dan Jembatan Siti Nurbaya. Secara spesifik, subjek penelitian ini adalah para pelaku usaha yang telah terdaftar secara resmi di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, serta telah mengadopsi sistem pembayaran QRIS dan memiliki pemahaman terkait layanan *e-commerce*.

Sampel menurut Sugiyono (2013), adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Kota Padang, mencakup (tiga) tempat wisata yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu: Pantai Puruih Padang, Pantai Air Manis dan Jembatan Siti

Nurbaya. Adapun waktu penelitian pada bulan Februari 2026. Objek penelitian yang diteliti adalah UMKM di Kawasan Wisata Kota Padang, yaitu: Pantai Puriuh Padang, Pantai Air Manis dan Jembatan Siti Nurbaya. Dengan jumlah responden sebanyak 130 UMKM.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan suatu fenomena. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kusioner yang disebarakan kepada UKM di Kawasan Wisata Kota Padang, yaitu: Pantai Puriuh Padang, Pantai Air Manis dan Jembatan Siti Nurbaya Padang. Menurut Sugiyono (2022), kusioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan secara sistematis kepada responden yang berlaku sebagai pemberi informasi untuk memberikan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan	130	2,14	4,86	4,1165	.49989
Financial Technology	130	2,00	4,86	4,0396	.59742
Keberlanjutan UMKM	130	2,00	5,00	4,1484	.53494
Inklusi Keuangan	130	2,14	4,86	4,1187	.53456
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 130 responden (N=130), variabel Literasi Keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 2,14 dan nilai maksimum 4,86, dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1165 serta standar deviasi 0,49989. Selanjutnya, variabel *Financial Technology* memiliki rentang nilai antara 2,00 hingga 4,86, dengan nilai rata-rata sebesar 4,0396 dan standar deviasi 0,59742.

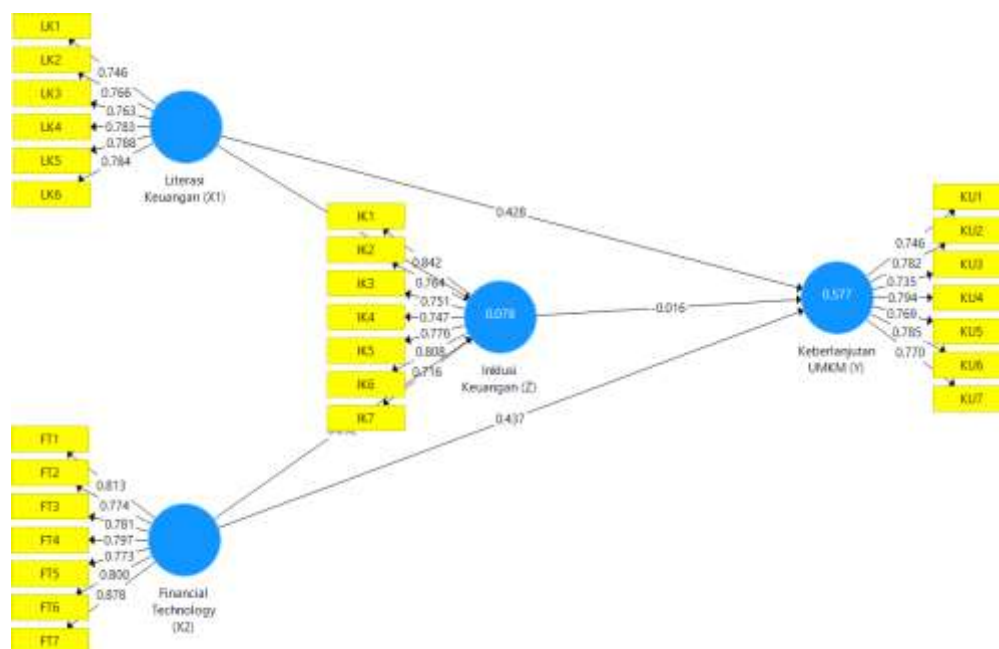
Untuk variabel Keberlanjutan UMKM, data menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan berhasil mencapai nilai maksimum sempurna yaitu 5,00, dengan nilai rata-rata tertinggi di antara variabel lainnya sebesar 4,1484 dan standar deviasi 0,53494. Terakhir, variabel Inklusi Keuangan memiliki nilai minimum 2,14 dan nilai maksimum 4,86, dengan capaian nilai rata-rata sebesar 4,1187 dan standar deviasi sebesar 0,53456. Secara keseluruhan, keempat variabel tersebut memiliki nilai rata-rata di atas 4,00, yang mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap seluruh variabel berada pada kategori yang sangat baik.

Keempat variabel memiliki kinerja yang sangat baik (rata-rata > 4,00) dari 130 responden. Keberlanjutan UMKM menjadi variabel dengan capaian tertinggi (4,1484), sementara Financial Technology memiliki rata-rata terendah (4,0396) namun dengan variasi jawaban yang paling beragam.

Hasil Uji Model Pengukuran (*Outers Model*)

Outer Model atau pengukuran bagian luar disebut juga sebagai model pengukuran. Pengukuran bagian luar PLS SEM yaitu pengukuran model reflektif dan formatif yang bertujuan untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari suatu penelitian, ada dua jenis pengujiannya yaitu uji validitas dan reliabilitas.

Uji Validitas

**Gambar 3.** Uji Model Pengukuran (Outers Model)

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Item pertanyaan	Outer loading
Literasi Keuangan	LK1	0,746
	LK2	0,766
	LK3	0,763
	LK4	0,783
	LK5	0,788
	LK6	0,784
Financial Technology	FT1	0,813
	FT2	0,774
	FT3	0,781
	FT4	0,797
	FT5	0,773
	FT6	0,800
	FT7	0,878
Inklusi Keuangan	IK1	0,842
	IK2	0,764
	IK3	0,751
	IK4	0,747
	IK5	0,776
	IK6	0,808
	IK7	0,716
Keberlanjutan UMKM	KU1	0,746
	KU2	0,782
	KU3	0,735
	KU4	0,794
	KU5	0,769
	KU6	0,785
	KU7	0,770

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukan semua item variabel memiliki nilai *loading factor* di atas 0,50, dengann demikian semua item variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan telah memenuhi *convergent validity*.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui akurasi dan konsistensi suatu variabel. Uji reliabilities dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* yang diperoleh, akan dikatakan reliabel jika variabel memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* di atas 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diuji tersebut reliabel Latan & Ramli (2014). Nilai *composite reliability* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Literasi Keuangan (X1)	0,864	0,866
Financial Technology (X2)	0,908	0,927
Inklusi Keuangan (Z)	0,891	0,912
Keberlanjutan UMKM (Y)	0,885	0,910

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan semua item variabel memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* di atas 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item variabel yang digunakan dinyatakan reliabel/memenuhi syarat.

Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Uji *Goodnes of Fit*

goodness of fit digunakan untuk mengetahui performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Uji *goodness of fit* dapat mengetahui kesesuaian penggambaran sampel penelitian. Nilai *R-Square* berada di kisaran 0-1. Hasil *uji goodness of fit* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. R-Square

Konstruk	R Square
Inklusi Keuangan (Z)	0,078
Keberlanjutan UMKM (Y)	0,577

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* menunjukan nilai *R-square* pada inklusi keuangan sebesar 0,078 dan nilai *R-square* pada keberlanjutan UMKM sebesar 0,577. Maka dapat disimpulkan besarnya pengaruh variabel *financial technology* dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan adalah 7,8% dan sebesar 92,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Besarnya pengaruh variabel *financial technology*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM adalah 57,7% dan sebesar 42,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Hipotesis

Uji *Path Coefficient (t)*

Uji *path coefficient* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi. Hasil uji *path coefficient* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. *Path Coefficient (t)*

Hipotesis	Original Sample	T Statistics	P Values
Literasi Keuangan (X1) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0,428	3,407	0,001

Financial Technology (X2) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0,437	3,303	0,001
Literasi Keuangan (X1) -> Inklusi Keuangan (Z)	0,218	1,230	0,219
Financial Technology (X2) -> Inklusi Keuangan (Z)	0,092	0,539	0,590
Inklusi Keuangan (Z) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	-0,016	0,235	0,814

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan nilai T-tabel (df=100) sebesar 1,660 dan standar signifikansi $P < 0,05$, penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam. Variabel Financial Technology (X2) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM (Y) dengan nilai T-statistic 3,303 dan P-Value 0,001. Demikian pula dengan Literasi Keuangan (X1) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM (Y) dengan nilai T-statistic sebesar 3,407 dan P-Value 0,001.

Namun, hasil berbeda ditemukan pada jalur lainnya. Variabel Financial Technology (X2) terhadap Inklusi Keuangan (Z), Inklusi Keuangan (Z) terhadap Keberlanjutan UMKM (Y), serta Literasi Keuangan (X1) terhadap Inklusi Keuangan (Z) menunjukkan nilai T-statistic yang lebih kecil dari T-tabel ($< 1,660$) dan nilai P-value yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga hubungan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini.

Uji Indirect Effect (F)

Uji *indirect effect* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel yang memengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dimediasi oleh suatu variabel *intervening*.

Tabel 6. Specific Indirect Effect (F)

Hipotesis	Original Sample	T Statistics	P Values
Literasi Keuangan (X1) -> Inklusi Keuangan (Z) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	-0,003	0,165	0,869
Literasi Keuangan (X1) -> Inklusi Keuangan (Z) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	-0,003	0,165	0,869

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Specific Indirect Effect*, dapat diketahui bahwa variabel bebas Literasi Keuangan (X1) memiliki pengaruh tidak langsung sebesar -0,003 terhadap Keberlanjutan UMKM (Y) melalui Inklusi Keuangan (Z). Dengan nilai T-statistic sebesar 0,165 dan P-Value sebesar 0,869, maka dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM melalui mediasi Inklusi Keuangan. (Z).

Sementara itu, variabel bebas *Financial Technology* (X2) memiliki pengaruh tidak langsung sebesar -0,001 terhadap Keberlanjutan UMKM (Y) melalui Inklusi Keuangan (Z). Nilai T-statistic sebesar 0,105 (lebih kecil dari 1,660) dan P-Value sebesar 0,916, maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Technology* juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM melalui mediasi Inklusi Keuangan. Dan dapat disimpulkan Inklusi Keuangan (Z) tidak mampu memediasi hubungan antara Literasi Keuangan maupun *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM, karena semua nilai signifikansinya jauh di atas 0,05.

Pembahasan Hipotesis

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* menunjukkan nilai original sampel sebesar 0,437, nilai T-statistic sebesar 3,303 dan nilai P-values sebesar 0,001. Nilai T-tabel yang digunakan df (N-1=100) sebesar 1,660, sehingga dapat disimpulkan bahwa T-statistic lebih besar dari T-tabel ($3,303 > 1,660$)

dan nilai P-values di bawah 0,050. Maka dapat diartikan bahwa *financial technology* berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis *financial technology* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM **diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi dan pemanfaatan teknologi keuangan oleh pelaku UMKM, maka akan semakin besar peluang usaha tersebut untuk bertahan dan berkembang melalui efisiensi transaksi serta akses permodalan yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Priyono et al (2020), yang menyebutkan bahwa akselerasi transformasi digital melalui Fintech menjadi faktor krusial bagi UMKM untuk menjaga kelangsungan bisnis, terutama dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis. Selain itu, Sunandes et al (2025), juga menegaskan bahwa integrasi teknologi keuangan ke dalam model bisnis UMKM mampu meningkatkan ketahanan ekonomi dan keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

H2: Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* menunjukkan nilai original sampel sebesar 0,428, nilai T-statistic sebesar 3,407 dan nilai P-values sebesar 0,001. Nilai T-tabel yang digunakan df ($N-1=100$) sebesar 1,660, sehingga dapat disimpulkan bahwa T-statistic lebih besar dari T-tabel ($3,407 > 1,660$) dan nilai P-values berada di bawah 0,050. Maka dapat diartikan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM **diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku bisnis UMKM, maka mereka akan memiliki kecakapan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, melakukan perencanaan anggaran yang tepat, serta mengambil keputusan investasi yang meminimalisir risiko kegagalan usaha. Pengetahuan keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk memisahkan aset pribadi dan perusahaan dengan disiplin, yang pada akhirnya menjaga stabilitas arus kas demi keberlanjutan usaha jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Agyei (2018), dan Kurniasari et al (2025), yang menyatakan bahwa kapasitas intelektual dalam bidang keuangan merupakan aset non-fisik paling krusial bagi pelaku UMKM untuk mempertahankan daya saing di pasar yang kompetitif.

H3: Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* menunjukkan nilai original Sampel sebesar 0,218, nilai T-statistic sebesar 1,230 dan nilai P-values sebesar 0,219. Nilai T-tabel yang digunakan df ($N-1=100$) sebesar 1,660, sehingga disimpulkan bahwa T-statistic lebih kecil dari T-tabel ($1,230 < 1,660$) dan nilai P-values berada di atas 0,050. Maka dapat diartikan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan **ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang dimiliki pelaku UMKM belum secara otomatis mendorong mereka untuk menggunakan produk dan layanan jasa keuangan formal secara aktif. Meskipun pelaku usaha memiliki pengetahuan dasar, kendala aksesibilitas atau syarat administratif yang rumit mungkin masih menjadi penghalang. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya, namun sejalan dengan Hidayatinnisa et al (2021), yang menyatakan bahwa literasi saja tidak cukup untuk meningkatkan inklusi tanpa didukung oleh keterjangkauan infrastruktur layanan keuangan.

H4: Fintech tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* menunjukkan nilai original sampel sebesar 0,092, nilai T-statistic sebesar 0,539 dan nilai P-values sebesar 0,590. Nilai T-tabel yang digunakan df ($N-1=100$) sebesar 1,660, sehingga dapat disimpulkan bahwa T-statistic lebih kecil dari T-tabel ($0,539 < 1,660$) dan nilai P-values berada di atas 0,050. Maka dapat diartikan bahwa *financial technology* berpengaruh tidak signifikan terhadap inklusi keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis *financial technology* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan **ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan layanan *fintech* belum secara otomatis meningkatkan keterlibatan pelaku UMKM dalam sistem keuangan formal secara menyeluruh. Meskipun teknologi telah hadir, faktor lain seperti literasi digital yang rendah atau preferensi terhadap transaksi tunai

mungkin masih mendominasi operasional bisnis mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Garrison (2022), yang menyebutkan bahwa penetrasi *fintech* seringkali terhambat oleh kurangnya kepercayaan dan pemahaman teknis di kalangan pelaku usaha kecil, sehingga tidak serta-merta meningkatkan inklusi keuangan tanpa adanya edukasi yang masif.

H5: Inklusi Keuangan tidak mampu memediasi Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* Terhadap Keberlanjutan UMKM

Berdasarkan hasil uji *indirect effects*, diperoleh nilai original sampel untuk jalur Literasi Keuangan melalui Inklusi Keuangan sebesar -0,003 dengan T-statistic 0,165 dan P-Value 0,869. Sedangkan untuk jalur Financial Technology melalui Inklusi Keuangan diperoleh nilai *Original Sample* sebesar -0,001 dengan T-statistic 0,105 dan P-Value 0,916. Dengan nilai T-statistic yang lebih kecil dari T-tabel ($< 1,660$) dan P-values yang jauh di atas 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan **tidak mampu memediasi** pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Keberlanjutan UMKM. Sehingga hipotesis H5 **ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan akses atau penggunaan produk keuangan formal (inklusi) bukan merupakan jalur utama bagi pelaku UMKM untuk mencapai keberlanjutan usaha dalam model ini. Keberlanjutan UMKM lebih dipengaruhi secara langsung oleh kecakapan intelektual (literasi) dan pemanfaatan teknologi secara praktis dibandingkan hanya sekadar kepemilikan akun atau akses layanan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Augustin & Fadli (2022), yang menyatakan bahwa tanpa manajemen keuangan yang efektif dan adaptasi teknologi yang kuat, inklusi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin daya tahan bisnis UMKM di tengah persaingan pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh variabel Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,428 dengan nilai t sebesar 3,407 dan P-values = 0,001. Nilai P tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM H1. Pengaruh variabel *Fintech* terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,437 dengan nilai t sebesar 3,303 dan P-values = 0,001. Nilai P tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa *Fintech* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM H2. Pengaruh variabel Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,218 dengan nilai t sebesar 1,230 dan P-values = 0,219. Nilai P tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan H3.

Pengaruh variabel *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur (*Original Sample*) sebesar 0,092 dengan nilai t sebesar 0,539 dan P-values = 0,590. Nilai P tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa *Fintech* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan H4. Pengaruh tidak langsung variabel *Fintech* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM melalui Inklusi Keuangan memiliki nilai T-statistic sebesar 0,105 dan 0,165 (keduanya $< 1,660$) dengan P-values di atas 0,05. Hal ini berarti variabel Inklusi Keuangan bukan merupakan variabel mediasi dalam penelitian ini, karena pengaruh langsung kedua variabel bebas terhadap keberlanjutan UMKM jauh lebih dominan dan signifikan H5.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena cakupan lokasinya hanya terbatas pada tiga kawasan wisata utama di Kota Padang dengan metode kuesioner yang berisiko bias subjektivitas, serta hanya menggunakan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Guna mengatasi keterbatasan tersebut, pelaku UMKM disarankan untuk lebih aktif mengadopsi teknologi keuangan, sementara pemerintah perlu menggencarkan pelatihan literasi keuangan yang praktis. Perbankan juga perlu mengevaluasi aksesibilitas produknya agar lebih ramah bagi usaha kecil. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke sektor lain, mengeksplorasi variabel alternatif seperti

kebijakan pemerintah atau *digital mindset*, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dan studi longitudinal untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan moral maupun material yang tiada henti. Apresiasi dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing serta seluruh civitas academica Universitas Bung Hatta atas bimbingan, kesabaran, dan ilmu yang telah diberikan selama penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada para pelaku UMKM atas izin, bantuan data, dan kerja sama yang sangat baik selama proses riset, serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan yang berharga. Semoga kebaikan semua pihak mendapat balasan yang melimpah dan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas..

DAFTAR PUSTAKA

- Ananzeh, I. E., Khalaf, L., & Khalawi, D. (2025). The Role Of Fintech And Financial Inclusion In The Economic Development Of Countries: A Comparative Analysis. *Banks And Bank Systems*, 20(1), 248–258. [https://doi.org/10.21511/Bbs.20\(1\).2025.20](https://doi.org/10.21511/Bbs.20(1).2025.20)
- Arismaya, A. D. (2025). Whistleblowing Intention: Gen Z As Whistleblower. *Journal Of Contemporary Accounting*, 125–138. <https://doi.org/10.20885/Jca.Vol7.Iss2.Art5>
- Aswirah. (2024). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Bisnis & Kewirausahaan*. <https://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/jbk>
- Chatrine, Maheni Ika Sari, & Bayu Wijayantini. (2025). Pengaruh Fintech Payment Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 16. <https://doi.org/10.53697/Emak.V6i3.2687>
- Choerudin, A., Rahmatya, Z., Lady, W., Warpindyastuti, D., Siti, J., Khasanah, N., Harto, B., Fauziah, N., Muhammad, O., Sohilaui, I., Nugroho, L., Suharsono, J., & Santi Paramita, V. (2022). *Literasi Keuangan*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Chyntia, E., Maryana, Maisyarah, S., & Shalawati. (2025). Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan Umkm. *Solusi*, 23(2), 241–259. <https://doi.org/10.26623/Slsi.V23i2.11892>
- Davis. (1987). *Technology Acceptance Model (Tam)*. University Of Michigan School Of Business Administration Ann Arbor Michigan 48109.
- Handayani, & Soeparan. (2022). Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi Umkm. *Jurnal Mahasiswa*, 4(3).
- Haviv, & Winarsih. (2024). Peranan Digital Transformation Dalam Memediasi Hubungan Literasi Keuangan Dengan Kinerja Keuangan Ukm. *Accounting Global Journal*, 8.
- Koul & Eydgahi. (2017). A Systematic Review Of Technology Adoption Frameworks And Their Applications. In *J. Technol. Manag. Innov. 2017* (Vol. 12, Number 4). <http://jotmi.org>
- Krisna. (2015). The Efforts Of Poverty Alleviation Through The Empowerment Of Micro, Small And Medium Enterprises Krisna. In *Sosio Informa* (Vol. 2).
- Kusuma Et Al. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Solo Raya. *Jurnal Among Makarti*, 14.
- Ledi, K. K., Ameza-Xemalordzo, E., Amoako, G. K., & Asamoah, B. (2023). Effect Of Qr Code And Mobile Money On Performance Of Smes In Developing Countries. The Role Of Dynamic Capabilities. *Cogent Business And Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2238977>
- Mahardhiko, & Rahmayati. (2025). Penerapan Literasi Keuangan Syariah Pada Sekolah An-Nikmah

- Phnom Penh, Kamboja. *Edunomika*, 9.
- Mulyanto, A., Sumarsono, S., Niyartama, T. F., & Syaka, A. K. (2020). Penerapan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Pengujian Model Penerimaan Aplikasi Masjidlink. *Semesta Teknika*, 23(1). <https://doi.org/10.18196/St.231253>
- Nurhajjah Et Al. (2023). Analisis Penggunaan Financial Technology (Fintech) Di Kalangan Masyarakat (Studi Kasus: Konsumen Playground X Di Kota Cirebon. *Semar : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 1–11. <https://doi.org/10.59966/Semar.V1i02.280>
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, And Sustainability: A Quantitative Approach Of Muslims Smes. *International Journal Of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.30659/Ijibe.6.1.54-67>
- Purba, B. Revida, Purba, Sari. (2021). 17. *Fullbook Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah*.
- Rahardjo. (2021). *Fintech : Teknologi Finansial Perbankan Digital* (Santoso, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja Sama Dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas Stekom).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (1st Ed.). Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Sunaryanto, M. B., & Priyono, A. (2025). Integrasi Technology Acceptance Model (Tam) Dan Theory Of Planned Behavior (Tpb) Terhadap Penerimaan Qris Pada Generasi Muda. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 03(02), 39–51. <https://journal.uin.ac.id/Selma/Index>
- Utami. (2025). Adopsi Pembayaran Digital Melalui Qris Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Finansial Umkm Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Transaksi*, 17(1).
- Winarto, W. W. A. (2020). Peran Fintech Dalam Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V3i1.132>